

JUDGING OR UNDERSTANDING?

Dr. Muqowim, M.Ag.

Tahun 2017 lalu, Pedro Alexis Tabensky mengedit sebuah buku berjudul *Judging and Understanding: Essays on Free Will, Narrative, Meaning and the Ethical Limits of Condemnation*. Secara umum, buku yang terbit di Routledge ini berisi kumpulan artikel terkait fenomena menghakimi dan memahami dan efeknya dalam kehidupan di berbagai komunitas. Terma menghakimi dan memahami agaknya mempunyai makna penting dalam konteks membangun relasi antar orang terutama dalam kelompok (*team*). Mungkin kita pernah, atau bahkan sering, melakukan atau diperlakukan “keduanya”, baik sebagai subyek yang menghakimi dan memahami orang lain maupun sebagai obyek yang dihakimi dan dipahami oleh orang sekitar. Kedua tindakan, *judging* dan *understanding*, tersebut mempunyai pengaruh dalam konteks tim. Karena itu, kita perlu mengetahui lebih jauh tentang makna dan pengaruh dari kedua hal tersebut.

Secara garis besar *judging* diartikan dengan menghakimi, yaitu “to form, give, or have as an opinion or to decide about something or someone, especially after thinking carefully”. Dari pengertian ini, tindakan menghakimi berarti membentuk atau membangun opini, memberikan pandangan, memutuskan tentang sesuatu atau seseorang khususnya setelah berpikir secara hati-hati. Untuk konteks yang terakhir ini terkait dengan peran seorang hakim (*jury*) yang memberikan keputusan sebuah perkara dengan mempertimbangkan banyak hal. Pengertian ini tentu lebih bermakna positif. Dalam konteks judul tulisan ini, menghakimi lebih bermakna “to express a bad opinion of someone’s behaviour, often because you think you are better than them”. *Judging* dalam pengertian ini adalah mengekspresikan pendapat secara negatif tentang perilaku seseorang yang, seringkali, didorong oleh pandangan bahwa kita merasa lebih baik dari orang tersebut. Memandang orang lain lebih jelek atau buruk daripada kita.

Dengan pengertian di atas, tindakan menghakimi orang atau kelompok lain lebih didasarkan pada sudut pandang, perspektif dan pengalaman yang dimiliki secara sepihak. Pengetahuan, pengalaman dan tradisi yang selama ini dimiliki dijadikan sebagai tolok ukur, *point of view*, pijakan dan dasar untuk melihat entitas lain tanpa mau mempertimbangkan sudut pandang, perspektif, dan kebiasaan orang atau kelompok lain yang berbeda. Sikap seperti ini identik dengan egoisme dan arogansi. Dalam konteks akademik, hal ini sama dengan paradigma positivistik di mana ketika melihat entitas lain, baik orang maupun kelompok, yang berbeda didasarkan pada disiplin ilmu, teori dan konsep yang dimiliki semata. Sikap suka menghakimi pihak lain yang berbeda ini sebenarnya mempunyai banyak efek negatif seperti *negative thinking*, meremehkan orang lain, merendahkan pihak lain, merasa paling benar, selalu melihat pihak lain dari sisi kelemahannya, kurang menghargai orang lain, dan tidak dapat bekerjasama dengan pihak lain.

Berbeda dengan tindakan menghakimi pihak lain yang lebih banyak berdampak negatif, tindakan memahami (*understanding*) cenderung bernuansa positif. Setidaknya hal ini tampak dari pengertian memahami, yaitu “a positive relationship between two people or groups in which they feel

sympathy for each other". Memahami berarti sebuah hubungan positif yang dibangun oleh dua orang atau kelompok di mana antara kedua belah pihak saling bersimpati. Selain pengertian tersebut, *understanding* juga dimaknai dengan "an understanding person who has the ability to know how other people are feeling, and can forgive them if they do something wrong". Memahami bermakna orang yang mempunyai kemampuan dan kemauan mengenal lebih dalam tentang bagaimana perasaan orang lain. Selain itu, orang yang mau memahami pihak lain berarti memaafkan orang lain jika orang tersebut melakukan kesalahan.

Dari pengertian di atas tindakan memahami lebih mengedepankan sikap mengendalikan diri (*self-control*) untuk tidak terburu-buru atau secara sembrono menilai orang lain menurut pendapatnya sendiri. Orang yang memahami orang lain sadar bahwa setiap orang mempunyai keunikan. Keunikan ini tampak dari pengetahuan dan pengalaman yang pernah dimiliki sehingga menjadikan berbeda antara satu orang dengan yang lain. Orang seperti ini menyadari bahwa tidak ada satu pun orang yang dilahirkan dan tumbuh sama persis dan sebangun dengan orang lain. Karena kesadaran tentang keragaman tiap orang inilah maka dia berusaha lebih mengenal dan memahami orang lain menurut sudut pandang orang lain tersebut, bukan menurut kebiasaan yang dimiliki. Hal ini mengingatkan kita tentang paradigma interpretif dalam penelitian yang lebih mengedepankan *emic* ketimbang *ethic*. Emik artinya mendeskripsikan obyek penelitian berdasarkan obyek tersebut. Peneliti menempatkan yang diteliti sebagai subyek yang unik sehingga perlu dipahami sedetil mungkin. Sementara itu, etik lebih menekankan pemahaman tentang obyek yang diteliti berdasarkan teori dan konsep yang dimiliki.

Dengan pengertian di atas, tindakan memahami lebih banyak mendatangkan *maslahat* daripada *mafsadat*. Orang yang menekankan sikap memahami pihak lain mensyaratkan nilai menerima dan menghargai fakta keragaman. Karena itu, orang yang mampu memahami entitas lain hakikatnya sudah berusaha menerapkan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner, sementara tindakan menghakimi pihak lain lebih menitikberatkan pada pendekatan monodisipliner, berpikir hitam putih, berkaca mata kuda dan *binary opposition*. Sikap mau memahami pihak lain lebih banyak mendatangkan hal positif seperti melihat orang lain secara utuh dan apa adanya, membiasakan sikap rendah hati, *positive thinking*, berpikiran terbuka (*open-minded*), *willingness to learn*, *willingness to grow*, *willingness to change*, melihat orang lain dari sisi kelebihanannya, dan lebih mengedepankan menghargai orang lain daripada ingin dihargai. Dalam pandangan Stephen R. Covey, hal ini bagian dari kebiasaan (*habit*) positif untuk menjadi manusia unggul, yaitu mendahulukan menghargai orang lain. Semakin banyak menghargai pihak lain semakin kita akan dihargai juga oleh orang lain.

Dikaitkan dalam konteks membangun tim, tindakan menghakimi dan memahami mempunyai konsekuensi masing-masing. Yang jelas, tindakan pertama lebih banyak berdampak negatif dibandingkan dengan tindakan yang kedua. Konon, di sebuah kelas ada tindakan anak berlarian tidak bisa diam, setiap kali pembelajaran fisiknya selalu bergerak. Seorang guru A melihat perilaku anak tersebut menurut teori (pengetahuan dan pengalaman)

yang dia miliki. Baginya tindakan berlarian dan bergerak secara fisik dalam konteks pembelajaran merupakan bentuk rendahnya minat belajar, tidak fokus, dan meremehkan seorang guru. Akibatnya, anak tersebut diperingatkan secara lisan. Karena anak tersebut tetap tidak bisa diam secara fisik, maka guru tersebut menghukum di depan kelas dengan mengangkat salah satu kakinya. Hal ini berulang setiap hari. Bahkan, anak tersebut sudah tahu diri sebagai orang yang harus dihukum setiap kali guru A tersebut di kelas. Hal ini berbeda dengan guru B yang lebih melihat tindakan berlarian atau tidak bisa diamnya anak tersebut karena gaya belajar dan jenis kecerdasan kinestetik yang dimiliki. Akibatnya, setiap kali guru B berada di kelas anak tersebut selalu diapresiasi, mendapatkan penghargaan dan selalu diminta memimpin teman-temannya di kelas. Dari cerita singkat ini dapat kita pahami bahwa fenomena yang sama jika dilihat dengan sudut pandang berbeda menghasilkan akibat berbeda, bahkan bertolak belakang.

Berdasarkan narasi singkat tersebut, yang perlu kita sadari bahwa setiap orang mempunyai banyak lapisan atau identitas. Lapisan dan identitas diri ini selalu berubah dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman hidup. Menurut Samuel P. Huntington, dalam bukunya *Who Are We?*, setiap orang mempunyai *multiple identities* yang perlu kita cermati terutama ketika kita membangun relasi komunikasi interpersonal. Di antara identitas yang dimiliki tiap orang adalah tampak dari fisik seperti warna kulit, tinggi badan, berat badan, bentuk rambut, dan warna mata. Selain aspek fisik, identitas orang juga dapat dilihat dari status sosial di masyarakat, tingkat ekonomi seperti jenis pekerjaan dan besaran penghasilan yang dimiliki, keunikan budaya yang antara lain tercermin dari bahasa yang digunakan, etnis dan suku.

Gender juga termasuk identitas yang perlu dikenali sebab konstruksi budaya dan sosial tentang jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kebiasaan tiap orang. Selain itu, afiliasi politik dan pemahaman terhadap agama dan kepercayaan juga mempengaruhi identitas diri seseorang. Semua jenis identitas tersebut, menurut Huntington, harus dikenali secara mendalam terutama ketika dihadapkan pada konteks membangun relasi dan komunikasi. Semakin kita kurang dan tidak mau mengenal seluruh identitas tersebut semakin besar terjadi penghakiman terhadap orang lain. Sebaliknya, semakin kita mau memahami orang lain dengan semua identitas yang dimiliki maka akan menghadirkan kohesifitas, harmoni dan sinergi. Untuk menuju proses saling memahami diperlukan sikap rendah hati, menghargai, toleran, dan berpikiran terbuka dan positif.

Dikaitkan dengan konteks membangun tim yang efektif dan solid, sikap yang perlu dikedepankan adalah menghargai pihak lain, anggota tim lain, yang mempunyai *'urf* dan tradisi unik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman di masa lalu agar terjalin banyak titik temu, titik persamaan dan perjumpaan sehingga terhubung satu sama lain dalam kelompok sesuai dengan nilai dan visi yang diusung bersama. Hal ini akan mudah diwujudkan jika lebih menitikberatkan pada masa depan daripada masa lalu, sebab menekankan visi ke depan lebih berorientasi mencari solusi, sedangkan melihat masa lalu lebih banyak fokus pada masalah dan perbedaan yang sudah dibawa masing-masing anggota tim. Karena itu, yang diperlukan

adalah kemauan bersama untuk lebih berkesadaran kolektif, kesadaran bersama sebagai anggota tim, bukan menekankan ego sekoral, bersikap *ad hoc* dan fragmental. Jika hal ini yang terjadi maka akan muncul banyak gesekan, ketegangan, prasangka, cap negatif, diskriminasi, kekerasan, dan konflik. Sementara itu, jika kita lebih mengutamakan sikap memahami terhadap anggota tim lain yang memang unik di bidangnya masing-masing maka akan menjadikan tim lebih solid sebab semua anggota merasa dalam satu payung, lebih menekankan sisi 'kekitaan', bukan 'keakuan' dan 'kekamuan'.

Rumah Kearifan, 21 Januari 2022